

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia diciptakan berpasang-pasangan yang terdiri dari pria dan wanita untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga atau biasa disebut pernikahan. Pernikahan adalah sebuah komitmen emosional dan hubungan yang sah dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, pendapatan ekonomi dan nilai-nilai dalam pernikahan (Olson, DeFrain & Skogrand, 2019). Pengertian pernikahan berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia 1974 No 1 Pasal 1 berbunyi:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dalam konsep pernikahan tradisional, pembagian tugas dan peran berlaku untuk suami dan istri. Konsep ini lebih mudah diterapkan karena semua urusan keluarga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertanggung jawab mencari nafkah (Lestari, 2012). Peluang dan partisipasi wanita yang bekerja masih bergantung pada sikap, nilai, adat istiadat, dan hukum suatu budaya (Benokraitis, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Utaminingsih (2017) peran ataupun pembagian pekerjaan rumah tangga masih dipengaruhi oleh pandangan sosial masyarakat tentang peran gender antara suami istri, bahkan pandangan gender tentang pembagian tanggung jawab

keluarga cenderung membuat wanita selalu berperan dalam bidang domestik keluarga.

Namun seiring berjalannya waktu, asumsi tersebut tidak bertahan karena dalam rangka menjaga perekonomian keluarga atau mendukung pertumbuhan pendapatan keluarga, banyak wanita potensial dan berkompeten di bidangnya untuk bekerja atau melakukan pekerjaan guna mencari nafkah dengan menganut nilai-nilai agama dan sosial budaya (Utaminingsih, 2017). BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia pada tahun 2021 melaporkan dari 54.198.548 penduduk wanita angkatan kerja, sebanyak 50.699.158 adalah wanita yang bekerja. Tingginya penduduk wanita yang bekerja diduga karena dorongan ekonomi, yaitu tuntutan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga (Benokraitis, 2015).

Dalam kehidupan pernikahan, istri yang bekerja harus menghadapi permasalahan penyesuaian pernikahan yang menyebabkan depresi dan stress sehingga dapat mempengaruhi tugas dalam rumah tangga, hubungan dengan suami dan anggota keluarga yang lain. Dalam keadaan depresi dan stres, istri dapat merasakan kesal dan tidak dapat mentolerir perilaku suaminya sehingga dapat memicu perceraian (Hashmi, Khurshid, & Hassan, 2007). Hal ini didukung oleh pendapat (Benokraitis, 2015) istri yang bekerja yang tidak bisa menyesuaikan kehidupan pernikahan dapat mengalami ketegangan dan meningkatkan pertengkaran dengan suami.

Istri yang bekerja harus melakukan seluruh pekerjaan rumah dan mengurus kebutuhan anak dan suami, disisi lain harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan sehingga sering merasakan kelelahan dan mudah mengalami emosi

negatif seperti kesedihan, kemarahan dan sangat beresiko tinggi mengalami depresi yang berdampak terhadap kepuasan dalam pernikahan (Benokraitis, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Hemalzi & Indryawati, 2019) istri yang bekerja memiliki lebih banyak permasalahan daripada suami karena istri memiliki dua peran dalam keluarga yang harus dijalankan sehingga berdampak terhadap kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi positif yang subjektif dirasakan oleh suami istri mengenai hubungan, komunikasi dan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan (Fowers & Olson, 1993). Menurut Fowers dan Olson (1993) 10 aspek kepuasan pernikahan, yaitu: masalah kepribadian, komunikasi pernikahan, resolusi konflik, manajemen keuangan, kegiatan waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pernikahan, keluarga dan teman, peran egaliter dan orientasi keagamaan.

Berdasarkan survei internasional yang dilakukan oleh Kowal, Groyecka-Bernard, Kochan-Wońcik dan Sorokowski (2021) terhadap 7178 pasangan suami istri dari 33 negara diperoleh hasil kepuasan pernikahan istri lebih rendah daripada suami. Hasil survey yang dilakukan oleh Vigl, Strauss, Talamini, dan Zentner (2021) diperoleh 3,243 partisipan (73.4% wanita) dari 63 negara yang berbeda menunjukkan bahwa terdapat penurunan kepuasan dalam pernikahan.

Gambaran kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari selasa tanggal 6 Oktober 2020 sampai hari sabtu tanggal 19 Juni 2021 di kawasan daerah kabupaten Bungo, Jambi terhadap 8 istri yang bekerja (5 pedagang, 1 buruh, 1

karyawan swasta, dan 1 honorer) dengan rentang usia 22 sampai 56 tahun dan rentang usia pernikahan 3 sampai 33 tahun. Berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan Olson & Hamilton (1983) diperoleh hasil bahwa pada kenyataannya pada aspek masalah kepribadian, 4 dari 8 subjek mengeluh dan merasa kesal memiliki pasangan yang pendiam dan cuek sehingga subjek mengharapkan suami agar dapat menjadi pribadi yang lebih hangat dan perhatian terhadap subjek. Pada aspek komunikasi pernikahan, 4 dari 8 subjek cenderung tidak merasa kehangatan dalam komunikasi karena suami yang cuek, berbicara seperlunya saja dan akan menjadi baik apabila ada maunya.

Pada aspek resolusi konflik, 5 dari 8 subjek memilih untuk diam dan mengalah supaya permasalahan cepat selesai dan tidak memperpanjang masalah sedangkan 1 dari 8 subjek akan melawan dan membantah ketika sedang menghadapi permasalahan dengan suami. Pada aspek manajemen keuangan, 4 dari 8 subjek memiliki permasalahan dalam perekonomian karena memiliki banyak utang dan tidak ada pendapatan selama masa pandemi dan 2 dari 8 subjek memiliki suami yang tidak bekerja sehingga penghasilan hanya bergantung pada subjek. Pada aspek kegiatan waktu luang, 6 dari 8 subjek mengatakan bahwa jarang menghabiskan waktu luang di luar rumah karena suami tidak mau berliburan kalau bukan pada hari raya Idul Fitri sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di rumah untuk beristirahat.

Pada aspek hubungan seksual, 2 dari 8 subjek tidak merasa bahagia dengan hubungan intim karena suami yang egois dan subjek melakukan hanya karena kemauan dari suami. Pada aspek anak-anak dan pernikahan, 3 dari 8 subjek

mengatakan suami kurang berperan dalam membantu mengasuh anak dan masih membutuhkan bantuan dari keluarga. Pada 2 dari 8 subjek belum memiliki anak dan mengharapkan kehadiran anak untuk melengkapi kehidupan pernikahan subjek. Untuk aspek keluarga dan teman, 4 dari 8 subjek dan pasangan sama-sama canggung terhadap keluarga masing-masing dan pada 3 dari 8 subjek tidak memiliki hubungan yang dekat dengan masing-masing teman pasangan karena subjek lebih nyaman dan dekat dengan teman yang telah dikenal dari lama.

Pada aspek peran egaliter, 5 dari 8 subjek mengatakan menjalankan peran dan tugas istri pada umumnya di rumah dan berkerja sedangkan suami hanya bekerja saja dan tidak pernah membantu pekerjaan istri di rumah. Ketika subjek meminta bantuan suami untuk ikut mengerjakan tugas rumah, suami subjek tidak memberi respon atau tenggang rasa ketika subjek mengerjakan tugas sendiri dan juga terkadang akan marah apabila subjek meminta. Pada aspek orientasi keagamaan, 7 dari 8 subjek mengatakan suami tidak taat dalam beribadah tidak pernah dibimbing dalam menjalankan ibadah, sehingga subjek mengerjakan ibadah sendirian. Besar harapan 7 dari 8 subjek untuk bisa melakukan ibadah dan belajar agama bersama-sama dengan suami serta mengharapkan suami bisa berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terdapat permasalahan dalam pemenuhan aspek kepuasan pernikahan seperti masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak-anak dan pernikahan, keluarga dan teman, peran egaliter, serta orientasi

keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 8 subjek cenderung memiliki hambatan dalam mencapai kepuasan pernikahan.

Istri yang bekerja seharusnya merasakan kebahagiaan dan puas dengan pernikahannya, karena bisa lepas dari ketergantungan yang berlebihan pada suami dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri (walaupun jumlahnya kecil), serta memiliki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih beragam (Wardhani, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Benokraitis (2015) dengan bekerja, istri memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan harga diri serta dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga.

Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami dan istri dapat memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan menyenangkan, rasa kebersamaan dalam keluarga, bisa menjalankan peran sebagai orangtua dengan baik, menerima konflik dan bisa memecahkan konflik serta memiliki kepribadian yang sesuai (Hayati, 2017). Suami yang ikut membantu pekerjaan rumah akan mengurangi rasa stres dan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri (Benokraitis, 2015). Kepuasan pernikahan yang dirasakan suami dan istri akan menghasilkan kestabilan yang lebih besar dalam pernikahan (Lamanna, Riedmann & Stewart, 2018).

Penurunan kepuasan pernikahan dapat menyebabkan pernikahan tidak harmonis, konflik sering terjadi, bahkan dapat mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian (Hayati, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Perveen, dkk (2017) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kesehatan mental. Semakin tinggi kepuasan

pernikahan, maka semakin tinggi pula kesehatan mental. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepuasan pernikahan, maka akan semakin rendah pula kesehatan mental. Istri yang merasakan kepuasan pernikahan akan mendapatkan emosi dan perasaan positif.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan berdasarkan hasil beberapa penelitian, yaitu: dukungan emosional (Yedirir & Hamarta, 2015), hubungan interpersonal (Srisusanti & Zulkaida, 2013), memaafkan (Kumala & Trihandayani, 2015), usia pernikahan (Pratiwi, 2016), pemenuhan ekonomi (Larasati, 2012). Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, maka peneliti memilih dukungan emosional sebagai variabel bebas. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana istri mengharapkan perasaan dan pribadi yang hangat, perhatian, tenggang rasa dan bantuan dari suami dalam kehidupan pernikahan. Bentuk harapan istri atas perasaan dan kepribadian tersebut bisa disebut dengan dukungan emosional dari suami. Dukungan yang diberikan oleh pasangan hidup yang lebih berperan penting yaitu dukungan emosional (Utaminingsih, 2017). Dukungan emosional dapat melindungi individu dari emosi negatif seperti stres (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Papalia, Olds & Feldman (2009) dukungan emosional dapat membantu individu dalam menghadapi stress dan trauma.

Dukungan emosional merupakan perilaku yang tulus seperti memberikan kenyamanan dengan rasa memiliki dan dicintai serta menerima apa adanya seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Sarafino dan Smith (2011) sumber dukungan emosional datang dari pasangan hidup (suami atau istri), kekasih,

keluarga, teman, atau organisasi masyarakat. Dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan hidup lebih berperan penting dalam kehidupan pernikahan (Utaminingsih, 2017). Bentuk dukungan emosional yang bersumber dari suami ini yang kemudian disebut dengan istilah dukungan emosional suami. Dukungan emosional suami adalah dukungan yang diterima istri dari suami berupa perilaku seperti memberikan bantuan dalam bentuk sikap perhatian, empati, cinta, kepercayaan, menghargai, dan peduli serta tanggap. Terdapat aspek penting dalam dukungan emosional suami menurut Sarafino dan Smith (2011), aspek-aspek dukungan emosional, yaitu: empati, peduli, perhatian, penghargaan positif, dorongan semangat.

Sebuah keluarga dapat memberikan pengasuhan, cinta, dan dukungan emosional yang dibutuhkan anggota keluarga untuk bahagia, sehat, dan aman serta menciptakan dan memelihara keteraturan, stabilitas, dan harmoni dalam kehidupan keluarga (Benokraitis, 2015). Hal ini sependapat dengan Lamanna dan Riedmann (2012) fungsi dari pernikahan yaitu memberikan cinta, kepuasan seksual, persahabatan, kesehatan, ekonomi dan dukungan emosional yang telah menjadi kunci kepuasan pernikahan bagi kebanyakan orang. Menurut Benokraitis (2015) dukungan emosional lebih penting daripada hal romantis bagi pasangan suami-istri yang merasakan kepuasan pernikahan. Dukungan emosional dapat menghasilkan rasa kepuasan pernikahan yang lebih besar dan kepuasan pernikahan yang lebih besar akan memberikan keseimbangan dalam pernikahan (Lamanna & Riedmann, 2012).

Hasil penelitian dari Xu dan Burleson (2004) dukungan emosional merupakan jenis dukungan pasangan yang paling kuat terhadap kepuasan pernikahan. Dukungan emosional dari suami memiliki peran besar dalam kepuasan pernikahan (Pratiwi, 2016). Istri yang mendapatkan dukungan emosional merasakan kepuasan pernikahan dibandingkan istri yang tidak mendapatkan dukungan emosional (Vil, 2015). Istri yang bekerja membutuhkan dukungan suami, misalnya dukungan emosional agar merasa kepuasan pernikahan (Soeharto, Faturochman, & Adiyanti, 2013). Menurut Strong dan Cohen (2011) dukungan emosional yang diperoleh dari pasangan dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Individu yang tidak menungkapkan perasaan dan menyalahkan diri akan merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan, terutama jika pasangan tidak mendukung secara emosional (Benokraitis, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah apakah ada hubungan antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional suami dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi keluarga dan pernikahan mengenai dukungan emosional suami dan kepuasan pernikahan pada istri.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pasangan suami istri tentang pentingnya dukungan emosional untuk tercapainya kepuasan pernikahan.